

PERSEPSI SISWA TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIA UNTUK BELAJAR BAHASA INGGRIS

Parlindungan

mr.parlinsrg@gmail.com

Dosen Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Graha Nusantara Padangsidempuan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi persepsi siswa terhadap penggunaan media sosial untuk belajar bahasa Inggris. 100 siswa dari SMA Negeri 1 Padangsidempuan terlibat dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian ini menggunakan kuesioner serta wawancara semi struktur sebagai metode pengumpulan data. Analisis statistik dasar digunakan untuk menganalisis data dari kuesioner sedangkan data wawancara dianalisis dengan model *Flow* dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menggunakan media sosial untuk belajar dan meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris. Mereka memilih *YouTube* sebagai aplikasi yang paling sering digunakan. Siswa mengatakan bahwa media sosial menyediakan sumber konten Bahasa Inggris yang bisa digunakan untuk melatih kemampuan Bahasa Inggris mereka khususnya dalam memahami, memperluas kosa-kata serta pengetahuan pengucapan kata. Lebih lanjut, karena media sosial menyediakan banyak konten berbahasa Inggris, siswa dapat memilih konten berbahasa Inggris yang mereka suka kapan dan di mana saja. Situasi menciptakan lingkungan yang bebas dari stress untuk siswa sehingga mereka nyaman dan termotivasi untuk belajar bahasa Inggris di luar sekolah. Siswa juga menyebutkan tantangan yang mereka hadapi yaitu masalah koneksi internet, privasi, dan konten yang tidak pantas. Dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki persepsi positif terhadap penggunaan media sosial untuk belajar Bahasa Inggris.

Kata Kunci : Persepsi Siswa, Media Sosial, Pembelajaran Bahasa Inggris

I. PENDAHULUAN

Saat ini media sosial sudah menjadi bagian terpenting dalam kehidupan kita sebagai manusia. di seluruh dunia menghabiskan banyak waktu di media ini (Eren, 2012). Media sosial yang digunakan melalui ponsel dan komputer dimaksudkan untuk membantu orang menyampaikan ide-idenya, berkolaborasi, dan berkomunikasi secara efisien. Selain itu, orang menggunakan sosial untuk berbagai tujuan, seperti mencari informasi, menjaga persahabatan, dan mengekspresikan banyak identitas (Shin, 2018). Ada banyak jenis teknologi media sosial, termasuk platform mikro-blogging seperti Twitter, situs jejaring

sosial seperti Facebook, berbagi alat media seperti *YouTube* dan *Instagram* (Dabbagh & Kitsantas, 2012). Jenis teknologi media sosial ini gratis dan mudah digunakan. Itu juga alasan mengapa kebanyakan orang menggunakannya kapan saja dan di mana saja.

Selain itu, pengguna media sosial di Indonesia terus meningkat secara bertahap. Menurut data terbaru yang ada di *We Are Social* (2020), terdapat 160 juta orang atau 59% persen dari total populasi 272,1 juta penduduk Indonesia, aktif menggunakan media sosial. Hasil lainnya adalah rata-rata pengguna media sosial di Indonesia berusia 13 hingga 34 tahun. Terlihat bahwa media

sosial sangat populer di kalangan anak muda, khususnya pelajar. Hal ini juga didukung oleh observasi penulis saat melakukan praktik mengajar di SM Saat ini media sosial sudah menjadi bagian terpenting dalam kehidupan kita sebagai manusia. di seluruh dunia menghabiskan banyak waktu di media ini (Eren, 2012). Media sosial yang digunakan melalui ponsel dan komputer dimaksudkan untuk membantu orang menyampaikan ide-idenya, berkolaborasi, dan berkomunikasi secara efisien. Selain itu, orang menggunakan sosial untuk berbagai tujuan, seperti mencari informasi, menjaga persahabatan, dan mengekspresikan banyak identitas (Shin, 2018). Ada banyak jenis teknologi media sosial, termasuk platform mikro-blogging seperti Twitter, situs jejaring sosial seperti Facebook, berbagai media alat seperti *YouTube* dan *Instagram* (Dabbagh & Kitsantas, 2012). Jenis teknologi media sosial ini gratis dan mudah digunakan. Itu juga alasan mengapa kebanyakan orang menggunakannya kapan saja dan di mana saja.

Selain itu, terlihat bahwa media sosial sangat populer di kalangan anak muda, khususnya pelajar. Hal ini juga didukung oleh observasi penulis saat melakukan monitoring praktik mengajar mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Graha Nusantara Padangsidempuan. Siswa sangat mengenal media sosial. Mereka menggunakan alat media sosial untuk berbagai tujuan seperti mengakses informasi, berbagi ide, dan mencari hiburan.

Meskipun media sosial tidak secara langsung dibuat untuk tujuan pendidikan, namun telah menarik perhatian para pendidik, khususnya di bidang pengajaran bahasa Inggris. Beberapa penelitian dilakukan untuk mengetahui apakah media sosial dapat digunakan di kelas bahasa Inggris. Dikatakan bahwa media sosial menyediakan lingkungan bahasa Inggris yang aktif bagi siswa untuk mendukung proses belajarnya (Bařöz, 2016). Bahasa Inggris banyak digunakan di media sosial

karena diakui sebagai salah satu bahasa internasional. Lingkungan bahasa Inggris aktif yang disediakan oleh media sosial membuat siswa terpapar bahasa Inggris yang kaya yang mendukung perkembangan bahasa mereka.

Selain memberikan ruang bagi siswa untuk terpapar pada lingkungan bahasa Inggris, beberapa studi ELT yang menyelidiki media sosial menemukan bahwa media sosial adalah obat untuk mengurangi filter afektif siswa. Hal ini juga dikenal sebagai faktor psikologis negatif seperti kecemasan, kurangnya motivasi, kebosanan dan frustrasi, yang berdampak besar pada proses pembelajaran bahasa siswa (Zayed & Al-Ghamdi, 2019). Hal ini terungkap dari sebuah penelitian bahwa penggunaan media sosial telah mengurangi variabel emosional siswa saat belajar bahasa Inggris karena memungkinkan mereka untuk berkonsentrasi pada pembelajaran keterampilan bahasa yang diperlukan (Sharma, 2019). Selain itu, media sosial juga meningkatkan determinasi diri dan motivasi siswa untuk menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari (Mubarak, 2016).

Saat ini, dunia sedang menghadapi pandemi COVID-19. Sekolah, dan universitas tutup untuk waktu yang tidak ditentukan. Hal tersebut mengubah proses pembelajaran yang umumnya dilaksanakan di dalam kelas menjadi pembelajaran online. Guru mencoba menggunakan media sosial dalam pengajaran mereka meskipun mereka tidak tahu banyak tentang bagaimana siswa mereka menggunakan media sosial untuk meningkatkan bahasa Inggris mereka. Karena siswa merupakan pusat dari proses pembelajaran, maka persepsi mereka tentang praktik mengajar perlu diketahui dalam membantu guru menciptakan aktivitas mengajar yang dekat dengan siswanya.

Berdasarkan uraian di atas, maka studi tentang persepsi siswa tentang penggunaan media sosial untuk pembelajaran bahasa Inggris penting untuk diteliti karena guru perlu mengetahui preferensi siswanya dalam hal aplikasi media sosial yang mereka

gunakan dan cara mereka menggunakan media sosial. media pembelajaran bahasa Inggris. Studi tentang pandangan siswa sekolah menengah atas tentang media sosial untuk pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia relatif rendah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan informasi berharga tentang bagaimana siswa sekolah menengah menggunakan media sosial, kelebihan dan tantangan yang dihadapi siswa saat menggunakan media sosial untuk belajar bahasa Inggris. A Swasta di Depok. Siswa sangat mengenal media sosial. Mereka menggunakan alat media sosial untuk berbagai tujuan seperti mengakses informasi, berbagi ide, dan mencari hiburan.

Meskipun media sosial tidak secara langsung dibuat untuk tujuan pendidikan, namun telah menarik perhatian para pendidik, khususnya di bidang pengajaran bahasa Inggris. Beberapa penelitian dilakukan untuk mengetahui apakah media sosial dapat digunakan di kelas bahasa Inggris. Dikatakan bahwa media sosial menyediakan lingkungan bahasa Inggris yang aktif bagi siswa untuk mendukung proses belajarnya (Bařöz, 2016). Bahasa Inggris banyak digunakan di media sosial karena diakui sebagai salah satu bahasa internasional. Lingkungan bahasa Inggris aktif yang disediakan oleh media sosial membuat siswa terpapar bahasa Inggris yang kaya yang mendukung perkembangan bahasa mereka.

Selain memberikan ruang bagi siswa untuk terpapar pada lingkungan bahasa Inggris, beberapa studi ELT yang menyelidiki media sosial menemukan bahwa media sosial adalah obat untuk mengurangi filter afektif siswa. Hal ini juga dikenal sebagai faktor psikologis negatif seperti kecemasan, kurangnya motivasi, kebosanan dan frustrasi, yang berdampak besar pada proses pembelajaran bahasa siswa (Zayed & Al-Ghamdi, 2019). Hal ini terungkap dari sebuah penelitian bahwa penggunaan media sosial telah mengurangi variabel emosional siswa saat belajar bahasa Inggris karena

memungkinkan mereka untuk berkonsentrasi pada pembelajaran keterampilan bahasa yang diperlukan (Sharma, 2019). Selain itu, media sosial juga meningkatkan determinasi diri dan motivasi siswa untuk menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari (Mubarak, 2016).

Saat ini, dunia sedang menghadapi pandemi COVID-19. Sekolah, dan universitas tutup untuk waktu yang tidak ditentukan. Hal tersebut mengubah proses pembelajaran yang umumnya dilaksanakan di dalam kelas menjadi pembelajaran online. Guru mencoba menggunakan media sosial dalam pengajaran mereka meskipun mereka tidak tahu banyak tentang bagaimana siswa mereka menggunakan media sosial untuk meningkatkan bahasa Inggris mereka. Karena siswa merupakan pusat dari proses pembelajaran, maka persepsi mereka tentang praktik mengajar perlu diketahui dalam membantu guru menciptakan aktivitas mengajar yang dekat dengan siswanya.

Berdasarkan uraian di atas, maka studi tentang persepsi siswa tentang penggunaan media sosial untuk pembelajaran bahasa Inggris penting untuk diteliti karena guru perlu mengetahui preferensi siswanya dalam hal aplikasi media sosial yang mereka gunakan dan cara mereka menggunakan media sosial. media pembelajaran bahasa Inggris. Studi tentang pandangan siswa sekolah menengah atas tentang media sosial untuk pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia relatif rendah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan informasi berharga tentang bagaimana siswa sekolah menengah menggunakan media sosial, kelebihan dan tantangan yang dihadapi siswa saat menggunakan media sosial untuk belajar bahasa Inggris.

Dari latar belakang penelitian, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah :

1. Faktor afektif seperti kepercayaan diri yang rendah, kebosanan, dan frustrasi selama belajar bahasa Inggris memiliki pengaruh yang substansial terhadap proses belajar siswa.

2. Akibat Pandemi COVID-19, proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas berubah menjadi pembelajaran online.
3. Persepsi siswa tentang praktik mengajar perlu diketahui dalam membantu guru menciptakan kegiatan mengajar yang dekat dengan siswanya.

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi siswa tentang penggunaan media sosial untuk pembelajaran bahasa Inggris termasuk perilaku siswa dalam menggunakan media sosial, keuntungan menggunakan media sosial, dan tantangan penggunaan media sosial untuk pembelajaran. Bahasa Inggris dihadapi oleh mereka.

Berdasarkan permasalahan penelitian yang dikemukakan sebelumnya, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi siswa dalam menggunakan media sosial untuk belajar bahasa Inggris?
2. Apa keuntungan dan tantangan yang dirasakan siswa dalam menggunakan media sosial untuk belajar bahasa Inggris?

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi siswa tentang penggunaan media sosial untuk pembelajaran bahasa Inggris termasuk perilaku siswa dalam menggunakan media sosial, keuntungan menggunakan media sosial, dan tantangan penggunaan media sosial untuk pembelajaran bahasa Inggris. dihadapi oleh mereka.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi bagi:

1. Guru bahasa Inggris, hasil penelitian ini seharusnya memberikan informasi dan saran bagi guru untuk menggunakan media sosial dalam pembelajaran bahasa Inggris terutama selama pandemi dari COVID-19, karena media sosial diyakini memiliki banyak manfaat untuk meningkatkan

siswa "kemampuan bahasa. Selain itu penjelasan respon siswa dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi perhatian para guru yang ingin menggunakan media sosial.

2. Bagi peserta didik, hasil belajar diharapkan dapat memotivasi mereka untuk belajar bahasa Inggris karena bahasa Inggris menjadi keterampilan penting untuk karir mereka di masa depan dan mereka dapat menggunakan media sosial untuk belajar bahasa Inggris di luar kelas.
3. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini membantunya untuk meningkatkan pengetahuan dan praktik mengajar bahasa Inggris terkait penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.
4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang persepsi siswa tentang penggunaan media sosial untuk pembelajaran bahasa Inggris dan untuk melakukan penelitian selanjutnya di masa mendatang yang berfokus pada keterampilan khusus dan media sosial.
5. Bagi pihak sekolah, hasil studi tersebut diharapkan dapat menjadi rujukan dan informasi bagi pihak sekolah untuk mendorong para guru bahasa Inggrisnya agar lebih kreatif dan inovatif dalam melakukan kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris khususnya pada saat pandemi COVID-19.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Padangsidimpuan beralamat di Jl. Sudirman Kota Padangsidimpuan. Di sekolah ini terdapat kursus bahasa Inggris, dimana hanya seminggu sekali dengan alokasi waktu 90 menit. Namun, pada saat pandemi COVID-19 proses pembelajaran dilakukan melalui pembelajaran online dan durasi bahasa

Inggris lebih pendek dari waktu normal. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 4 sampai dengan 25 September 2020. Penelitian ini terdiri dari pemberian angket dan wawancara dengan siswa kelas XI.

Dalam melakukan suatu penelitian, proses pemilihan individu yang akan berpartisipasi dalam penelitian sangatlah penting. Dalam memilih partisipan penelitian, peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Dalam pengambilan sampel secara purposive, peneliti sengaja subjektif dalam memilih responden dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi penelitian sebagai cara untuk mengecek validitas (Harding, 2013). Penulis meminta rekomendasi dari guru bahasa Inggris dalam memilih peserta pembelajaran.

Peneliti kemudian memilih sebanyak 100 siswa (50 laki-laki dan 50 perempuan). Ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, siswa merupakan pengguna media sosial dan memiliki gadget, sehingga mereka memiliki banyak pengalaman dalam menggunakan media sosial untuk pembelajaran. Kedua, guru merekomendasikan siswa kelas sebelas tentang keyakinannya bahwa siswa akan berpartisipasi dalam peneliti secara kooperatif.

Metode Penelitian dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang difokuskan pada desain studi kasus. Metode kualitatif dicirikan oleh beberapa poin seperti; menggali masalah, mengembangkan pemahaman yang mendetail tentang suatu fenomena, mengumpulkan data berdasarkan kata-kata, menganalisis data untuk dideskripsikan menggunakan bentuk analisis teks dan menginterpretasikan makna temuan yang lebih signifikan (Creswell, 2012). Selain itu, Creswell (2009; sebagaimana dikutip dalam Mohajan, 2018) menyatakan bahwa studi kasus diartikan sebagai penelitian yang mengeksplorasi suatu program, peristiwa, kegiatan, proses, atau satu atau lebih individu secara tulus untuk mendapatkan pengetahuan yang mendalam tentang tindakan yang ingin kami jelajahi.

Selain itu, studi kasus berusaha untuk memahami aktor individu atau kelompok aktor persepsi peristiwa (Cohen et al., 2012). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan kualitatif menemukan siswa "persepsi tentang penggunaan media sosial dalam belajar bahasa Inggris, termasuk jenis aplikasi yang mereka telah digunakan, perilaku mereka menggunakan media sosial untuk belajar bahasa Inggris serta kegunaan dan tantangan yang mereka hadapi tentang menggunakan media sosial. Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner dan wawancara semi terstruktur. Hasil kuisisioner dan wawancara dari partisipan akan ditampilkan secara deskriptif untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Data Teknik pengumpulan data menjelaskan cara peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini akan digunakan dua instrumen untuk memperoleh data sebagai berikut :

1) Kuisisioner

Yang pertama adalah Kuisisioner. Angket adalah salah satu teknik pengumpulan data yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan untuk tujuan pengumpulan informasi dari peserta. Penelitian ini menggunakan kuesioner online menggunakan formulir Google. Kuesioner online digunakan karena larangan bepergian bagi orang-orang dalam menanggapi wabah COVID 19 di Indonesia. Kuesioner berisi pertanyaan tertutup.

Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan tanggapan dari peserta yang kemungkinan besar mewakili pandangan mereka (Siniscalco & Auriat, 2005)

Kuesioner dibagi menjadi dua bagian sebagai berikut:

Pada bagian pertama, peserta diminta untuk mengisi pribadi mereka. informasi termasuk nama, jenis kelamin, kelas, dan nomor Whatsaap. Selanjutnya, siswa ditanyai tentang perilaku mereka dalam menggunakan media sosial. Peserta diharuskan menjawab

lima soal pilihan ganda yang terdiri dari waktu penggunaan media sosial, tujuan penggunaan media sosial serta aplikasi media sosial yang paling banyak digunakan untuk pembelajaran bahasa Inggris. Kemudian, bagian ketiga adalah persepsi tentang penggunaan media sosial untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris. Bagian ini menggunakan skala Likert empat poin (4 untuk sangat setuju, 3 untuk setuju, 2 untuk tidak setuju, dan 1 untuk sangat tidak setuju).

Bagian Likert skala kuesioner yang terkandung 21 item dari tiga sub-indikator yang terdiri dari keuntungan dari media sosial termasuk mahasiswa "merasa menggunakan media sosial untuk belajar bahasa Inggris (9 item), kemampuan bahasa dan komponen yang digunakan saat menggunakan media sosial (7 item). Kemudian mengikuti tantangan menggunakan sosial (5 item). Pernyataan tersebut diadaptasi dari Sharma (2019), Altam (2020), Chueinta (2017), dan Ngonidzashe, (2013). Kuesioner ditulis dalam Bahasa Indonesia untuk menghindari kesalahpahaman siswa saat menjawab kuesioner. Berikut adalah indikator kuisisioner.

Tabel 1
Indikator Siswa Angket tentang penggunaan media sosial untuk belajar bahasa Inggris

Variabel	Aspek	Indikator Barang Jumlah Number Item
Persepsi Siswa Terhadap Penggunaan Media Sosial Sebagai Media Untuk Belajar Bahasa Inggris	Perilaku siswa dalam menggunakan sosial media	1. waktu penggunaan sosial media sebelum dan sesudah masa pandemi covid-19 2. tujuan menggunakan sosial media 3. waktu yang digunakan dalam memakai

Variabel	Aspek	Indikator Barang Jumlah Number Item
		sosial media untuk belajar bahasa Inggris 4. aplikasi sosial media yang digunakan untuk belajar bahasa Inggris
	Persepsi siswa terhadap penggunaan sosial media untuk belajar bahasa Inggris	1. keuntungan sosial media untuk belajar bahasa Inggris 2. perasaan siswa ketika menggunakan 3. tantangan penggunaan sosial media untuk belajar bahasa Inggris

2) Wawancara

Wawancara digunakan untuk tahu lebih banyak tentang mahasiswa "persepsi serta untuk mendukung jawaban dari kuesioner. Wawancara memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mendengarkan pandangan atau pengalaman responden selama jangka waktu tertentu dan mengajukan pertanyaan investigasi untuk menggali lebih banyak ide (Harding, 2013). Dalam penelitian ini dilakukan call interview melalui Whatsapp dengan menanyakan 9 dari 83 siswa sebagai narasumber. Wawancara secara online dilakukan karena larangan perjalanan bagi orang-orang dalam menanggapi wabah COVID 19 di Indonesia.

Selain itu, peneliti memilih wawancara semi-terstruktur untuk mengumpulkan siswa "tanggapan. Wawancara semi-terstruktur adalah cara pengumpulan data di mana peneliti telah menyiapkan panduan wawancara sebelum melakukan wawancara tapi tidak ketat mengikuti untuk itu baik dalam hal kata-kata yang tepat dari pertanyaan atau urutan pertanyaan (Braun & Clarke, 2013). Dalam melakukan wawancara, siswa menjawab enam pertanyaan terbuka

terkait perilaku, alasan, keuntungan dan tantangan mereka menggunakan media sosial untuk pembelajaran bahasa Inggris.

Prosedur Penelitian

Untuk melakukan penelitian, penulis memiliki beberapa tahapan untuk mengumpulkan data sebagai berikut:

Tahap awal prosedur penelitian adalah menyiapkan kuesioner penelitian. Penulis memodifikasi kuesioner dari empat penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Maka item kuesioner telah diverifikasi oleh penulis"spenasihat untuk melihat apakah item kuesioner yang sesuai dengan penelitian. Setelah itu, penulis menciptakan bentuk kuesioner online dalam bentuk Google dan meminta guru bahasa Inggris untuk berbagi link kuesioner secara online pada siswa"kelompok WhatsApp. Kemudian penulis mengumpulkan hasil kuisisioner dari data formulir Google dan menganalisisnya.

Setelah menganalisis data dari angket, penulis menyusun pertanyaan wawancara untuk siswa. 10 orang yang diwawancarai dipilih dari total peserta. Pemilihan narasumber berdasarkan hasil angket dan rekomendasi dari guru. Kemudian penulis melakukan wawancara satu per satu dengan siswa dalam Bahasa Indonesia melalui panggilan *WhatsApp*. Saat mewawancarai siswa, penulis menggunakan alat perekam untuk merekam proses wawancara. Wawancara dilakukan selama tiga hari dan selesai sekitar 15-30 menit untuk seluruh siswa. Setelah itu penulis mentranskrip catatan wawancara untuk dianalisis.

Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data dari kuesioner dan wawancara, kedua data tersebut perlu dianalisis. Data dari kuesioner dimasukkan ke dalam tabel dan dirangkum dalam bentuk frekuensi dan persentase. Hasil frekuensi dan persentase disalin dari hasil

google form. Kemudian peneliti menginterpretasikan data di atas tabel.

Sedangkan data hasil wawancara dianalisis dengan menggunakan flow model oleh Miles dan Huberman (1992). Model tersebut memiliki beberapa komponen untuk dianalisis, seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Yang pertama adalah reduksi data. Ini mengacu pada proses memilih, memfokuskan, dan meringkas data mentah dari wawancara, observasi, atau dokumen, atau data kualitatif lainnya (Miles et al., 2014). Peneliti fokus untuk memilih bagian mana yang perlu dimasukkan dalam transkrip wawancara.

Tahap kedua adalah penyajian data. Pada tahap ini, data yang dipilih disajikan dalam bentuk esai, tabel, grafik, kategorisasi, dan lain-lain. Tujuan penyajian data adalah untuk membantu peneliti memahami apa yang terjadi pada data yang disajikan dan mempertimbangkan apa yang harus dilakukan selanjutnya. Dalam penelitian ini, data hasil wawancara disajikan dalam bentuk narasi. Terakhir adalah menggambar dan memverifikasi kesimpulan. Setelah data ditampilkan, peneliti membuat kesimpulan berdasarkan pertanyaan penelitian.

Selanjutnya, data tersebut harus dicek kredibilitas dan akurasi. Penulis memeriksa keabsahan data dengan menggunakan strategi triangulasi. Menurut Creswell (2012), triangulasi adalah cara memverifikasi data dari berbagai sumber seperti dari partisipan yang berbeda, tipe data, dan metode pengumpulan data. Dalam penelitian ini penulis mengkaji berbagai sumber, seperti respon kuesioner dan respon wawancara sebanyak yang diperlukan untuk mendapatkan temuan yang valid.

III. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi siswa tentang penggunaan media sosial untuk pembelajaran bahasa Inggris. Siswa kelas

sebelas SMA Negeri 1 Padangsidimpuan jurusan IPA dipilih di sini sebagai peserta penelitian ini. Ada 100 siswa yang diminta untuk mengisi kuesioner dan 10 siswa dari total peserta dipilih sebagai narasumber untuk berbagi perasaan dan cara mereka menggunakan media sosial untuk pembelajaran bahasa Inggris. Data dari kuesioner dan wawancara diperlihatkan, dan dibahas dalam bab ini.

Hasil Penelitian

1. Perilaku siswa dalam menggunakan media sosial khusus untuk belajar bahasa Inggris.

Waktu yang dihabiskan di Media Sosial sebelum dan selama COVID-19 Pada pertanyaan pertama dan kedua di kuesioner, penulis bertanya kepada peserta tentang berapa jam yang mereka habiskan di media sosial secara umum selama sehari sebelum dan selama pandemi COVID-19. Hasilnya mengungkapkan bahwa durasi penggunaan media sosial meningkat selama pandemi. Hasil angket menunjukkan bahwa sebelum pandemi mayoritas siswa (38 siswa) dari total menghabiskan 4 sampai 6 jam sehari di media sosial. Sedangkan saat merebaknya COVID-19, terdapat 31 siswa yang menghabiskan waktu lebih dari 9 jam di media sosial.

Peningkatan waktu yang dihabiskan di media sosial sehari-hari di atas dilakukan karena adanya larangan keluar dari pemerintah sebagai respon terhadap breakout COVID-19 di Indonesia. Orang-orang hanya tinggal dan melakukan semua pekerjaan mereka dari rumah. Begitu pula dengan siswa yang dilarang bersekolah dan harus belajar dalam pembelajaran jarak jauh yang dimanfaatkan oleh teknologi. Para siswa mengatakan dalam wawancara bahwa mereka memiliki lebih banyak waktu luang selama pandemi dan situasi tersebut membuat mereka membuka media sosial sepanjang hari.

Singkatnya siswa umumnya menggunakan media sosial lebih selama pandemi karena mereka memiliki lebih

banyak waktu luang di rumah dan mereka menemukan pelipur lara dari media sosial.

2. Tujuan Penggunaan Media Sosial

Selain itu, siswa juga diminta untuk memilih tujuan penggunaan media sosial. Kuesioner disajikan siswa "tujuan menggunakan media sosial di mana mayoritas siswa expends media sosial untuk tujuan komunikasi (87%), diikuti oleh tujuan pendidikan (81%), informasi (78), dan hiburan (76%). Pada bagian ini, peserta diperbolehkan memilih lebih dari satu jawaban. Tabel berikut menunjukkan hasil kuesioner yang jelas.

Menurut kuisisioner, siswa juga menggunakan media sosial untuk tujuan pendidikan. Mereka mengatakan bahwa media sosial membantu mereka untuk mengakses informasi dan pengetahuan di luar sekolah sebagaimana dinyatakan:

Oleh karena itu, siswa memiliki banyak tujuan saat menggunakan media sosial. Dengan berbagai ragam dan fitur, media sosial dapat digunakan oleh siswa untuk berkomunikasi, belajar, atau sekedar mencari hiburan.

3. Waktu yang Digunakan di Media Sosial untuk Belajar Bahasa Inggris

Pada bagian kuesioner berikutnya, siswa ditanyai tentang berapa jam yang mereka habiskan di media sosial khusus untuk belajar bahasa Inggris. Tabel berikut menjelaskan waktu yang dihabiskan di media sosial khusus untuk pembelajaran bahasa Inggris.

Hasil kuisisioner menunjukkan bahwa 83% dari total peserta menghabiskan 1 -3 jam sehari menggunakan media sosial untuk belajar bahasa Inggris, diikuti 11% siswa yang menghabiskan waktu 4-6 jam, dan 5 siswa (6%) yang menghabiskan lebih dari 9 jam di media sosial untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka.

4. Media sosial yang paling sering digunakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris.

Kemudian pada kuesioner perilaku terakhir, siswa harus memilih jenis media sosial yang sering mereka gunakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris. Pada bagian ini, peserta diperbolehkan memilih lebih dari satu jawaban.

Berdasarkan hasil penelitian, *YouTube* dipilih sebagai media sosial yang paling sering digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris mereka, disusul oleh *Instagram*, dan *WhatsApp*. Ada juga platform media sosial baru seperti *TikTok*. Siswa memilih *YouTube* karena menyediakan banyak video konten bahasa Inggris untuk pembelajaran.

Sambil menonton video bahasa Inggris di *YouTube*, selain melatih keterampilan mendengar, siswa juga dapat berlatih berbicara dan pengucapan sebagai siswa menyatakan: “... ..biasanya saya cari video Bahasa Inggris apa saja, saya dengarkan orang yang sedang bicara lalu saya pause videonya dan saya coba menirukan kalimat yang disampaikan orang tersebut”.

Sedangkan di *Instagram*, peserta mengikuti artis / influencer yang berbahasa Inggris. Mereka melihat kolom posting dan komentarnya.

Selain itu siswa juga melatih kemampuan bahasa Inggris mereka dengan menulis atau membuat video dan mengunggahnya di *Instagram*.

Para peserta juga menggunakan *WhatsApp* untuk belajar bahasa Inggris mereka karena guru bahasa Inggris mereka di sekolah membuat grup *WhatsApp* untuk berkomunikasi dan berbagi materi kepada siswa.

Singkatnya, sebagian besar siswa SMA Negeri 1 Padangsidempuan berlatih bahasa Inggris menggunakan *Youtube*, *Instagram*, dan *Whatsapp* karena pada umumnya mereka dapat mengakses banyak sumber bahasa Inggris berupa foto dan mempraktikkan bahasa Inggris mereka.

5. Persepsi Siswa terhadap penggunaan Media Sosial untuk Belajar Bahasa Inggris.

Pada bagian ini Likert skala kuesioner digunakan untuk mengetahui persepsi siswa tentang pernyataan yang diberikan terkait dengan fokus penelitian.

Selain itu, dalam kuesioner penulis membagi aspek menjadi dua bagian yang kelebihan media sosial termasuk perasaan siswa dan kemampuan bahasa diduduki di media sosial. Diikuti dengan tantangan belajar bahasa Inggris menggunakan media sosial. Penulis akan menampilkan hasil kuisisioner yang dilanjutkan dengan hasil wawancara.

Berdasarkan angket, siswa memiliki perasaan yang positif dalam menggunakan media sosial untuk pembelajaran bahasa Inggris.

Berdasarkan angket, pernyataan pertama berbicara tentang pembelajaran media sosial itu menyenangkan dan menyenangkan. 21,7% siswa sangat setuju dengan pernyataan ini; lebih dari separuh siswa (72,3%) setuju bahwa belajar bahasa Inggris menggunakan media sosial itu menyenangkan dan menyenangkan. Sedangkan hanya 5% siswa yang tidak setuju dan tidak ada siswa yang sangat tidak setuju dengan pernyataan ini. Berdasarkan hasil angket, siswa setuju bahwa mereka merasa senang dan senang belajar bahasa Inggris menggunakan media sosial.

Pernyataan kedua ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan sosial media dapat meningkatkan keyakinan siswa terhadap pembelajaran EFL. 16,9% siswa sangat setuju. 66,3% siswa mengatakan setuju bahwa media sosial meningkatkan kepercayaan diri mereka. Namun, terdapat 14,5% siswa memilih tidak setuju dan 2,4% sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Berdasarkan hasil angket, siswa setuju bahwa mereka merasa lebih percaya diri terhadap penggunaan sosial media untuk belajar bahasa Inggris.

Pernyataan ketiga dimaksudkan untuk mengetahui apakah siswa merasa kurang merasa pembelajaran bahasa Inggris.cemas untuk belajar bahasa Inggris menggunakan media sosial. Kuesioner menunjukkan

bahwa 13% siswa sangat setuju, lebih dari setengah dari total peserta (68,7%) setuju dengan pernyataan ini. Persentase siswa yang tidak setuju adalah 14,5%, dan tidak setuju 1,2% dari total peserta. Berdasarkan hasil angket, siswa setuju bahwa media sosial mengurangi kecemasan mereka dalam belajar bahasa Inggris.

Pernyataan keempat ditanyakan untuk mengetahui apakah siswa menjadi lebih mandiri untuk belajar bahasa Inggris. Tabel tersebut menunjukkan bahwa 19,3% siswa sangat setuju, dan 63,9% setuju dengan pernyataan tersebut. Sedangkan 15,7% siswa tidak setuju, dan 1,2% sangat tidak setuju bahwa media sosial memperbesar siswa"self-independen untuk belajar bahasa Inggris dengan menggunakan media sosial. Berdasarkan hasil kuesioner, siswa"sepakat bahwa mereka menjadi lebih mandiri untuk belajar bahasa Inggris dengan menggunakan media sosial.

Pernyataan selanjutnya dari bagian ini adalah untuk mengetahui apakah media sosial membuat pembelajaran lebih rileks dan siswa merasa terbebas dari stres. 33,7% dari peserta sangat setuju, dan 60,5% setuju dengan pernyataan ini. Kemudian hanya 6% siswa yang tidak setuju dan tidak ada yang sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Berdasarkan hasil angket, siswa setuju bahwa mereka merasa lebih rileks dalam belajar bahasa Inggris melalui media sosial.

Pernyataan keenam, media sosial menyediakan banyak sumber untuk belajar bahasa Inggris. Lebih dari separuh total peserta (55,4%) sangat setuju dengan pernyataan, 41% peserta menyatakan setuju. 6% peserta menyatakan tidak setuju, dan tidak ada yang sangat tidak setuju. Berdasarkan hasil angket, dapat disimpulkan bahwa siswa setuju bahwa media sosial

memiliki konten bahasa Inggris yang bervariasi.

Pernyataan selanjutnya adalah tentang kemudahan penggunaan media sosial untuk pembelajaran bahasa Inggris. 31,3% siswa menyatakan sangat setuju, 60,2% dari peserta menyatakan setuju. Kemudian hanya 8,4% peserta yang tidak setuju, dan tidak ada yang menyatakan tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Berdasarkan hasil angket, dapat disimpulkan bahwa siswa setuju bahwa media sosial mudah digunakan sebagai media pembelajaran bahasa Inggris.

Pernyataan kedelapan tentang fleksibilitas media sosial yang dapat dibuka kapanpun dan dimanapun. Lebih dari separuh peserta sangat setuju, 39,8% peserta menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut. Sementara itu, hanya 6,0% peserta yang menyatakan tidak setuju, dan tidak ada yang menyatakan sangat tidak setuju. Berdasarkan hasil angket dapat disimpulkan bahwa media sosial dapat digunakan kapanpun dan dimanapun untuk pembelajaran bahasa Inggris.

Pernyataan terakhir adalah kemudahan media sosial untuk berkomunikasi dengan orang lain. Lebih dari separuh partisipan (51,8%) menyatakan sangat setuju, 37,3% partisipan menyatakan setuju. Sedangkan 10,8% menyatakan tidak setuju, dan tidak ada yang menyatakan sangat tidak setuju. Berdasarkan hasil angket dapat disimpulkan bahwa media sosial memudahkan siswa untuk berkomunikasi dengan keluarga dan teman.

Wawancara

Untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dari angket, penulis melakukan wawancara pada siswa untuk mengetahui perasaan mereka tentang belajar bahasa Inggris menggunakan media sosial. Berdasarkan analisis dari hasil wawancara, sebagian besar responden berpendapat bahwa pembelajaran bahasa Inggris di media sosial itu menyenangkan, nyaman, mudah, dan

menghibur. Narasumber mengatakan bahwa media sosial menyediakan berbagai konten bahasa Inggris untuk pembelajaran. Seperti yang dinyatakan oleh seorang siswa: *“Alasan penggunaan media sosial untuk belajar Bahasa Inggris karena lebih mudah dalam menemukan informasi yang ada di dunia, terus banyak konten yang membahas tentang tata bahasa dan materi Bahasa Inggris.”* (Siswa 9)

(Alasan saya memilih media sosial untuk belajar bahasa Inggris adalah kemudahan menemukan informasi di seluruh dunia dan banyak konten materi tata bahasa atau bahasa Inggris di media sosial)

Selain siswa dapat belajar dari berbagai sumber, mereka juga dapat fokus pada Subjek spesifik yang mereka inginkan atau sukai, seperti yang dikatakan seorang siswa: *“Media sosial mempunyai banyak sumber buat belajar Bahasa Inggris jadi bisa fokus ke banyak atau satu skill aja, misalkan ingin belajar membaca ya buka media sosial yang menyediakan banyak tulisan seperti Wattpad, kalau mau fokus ke listening bisa cari video khusus listening di youtube...”*

(Social media punya banyak sumber untuk belajar bahasa inggris, oleh karena itu kita bisa fokus ke skill tertentu, misal kita mau praktek membaca, kita bisa akses Wattpad untuk cari banyak text, atau jika Anda ingin berlatih mendengarkan, Anda dapat mengakses video mendengarkan di YouTube)

Karena siswa dapat mengakses apa yang mereka suka, misalnya film, lagu, kecantikan atau bahkan konten game. Mereka dapat menikmati konten tersebut sebagai hiburan dan juga sebagai cara untuk berlatih atau belajar bahasa Inggris, seperti yang dikatakan siswa: *“Rasanya belajar pake media sosial itu malah seperti tidak terasa kalau kita lagi belajar, karena kan kita pilih sendiri apa yang kita mau jadi kita suka sama konten yang dibahas terus sekalian jadi belajar Bahasa Inggris juga.”* (Siswa 3)

(Saya tidak merasa seperti saya belajar bahasa Inggris sambil menggunakan media sosial karena kami dapat memilih apa yang kami inginkan, jadi kami suka menonton topik sambil belajar bahasa Inggris juga)

“Seru, karena belajarnya bisa dari hal-hal yang kita suka. Misalkan saya suka film, ya saya nonton film berbahasa Inggris di media sosial jadi belajarnya fun.” (Siswa 6) *(Menyenangkan, karena kita bisa belajar bahasa Inggris dari apa yang kita suka. Saya suka menonton film, jadi saya menonton film bahasa Inggris di media sosial sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan)*

Seorang siswa juga mengatakan bahwa dia lebih nyaman saat belajar bahasa Inggris Melalui media sosial karena mengurangi kegugupannya saat berinteraksi menggunakan bahasa Inggris dinyatakan:

“Manfaat yang saya rasakan sih kenyamanannya dalam berbahasa Inggrisnya karena kalau tatapan atau bicara bahasa Inggris langsung dengan orang yang lebih gugup ya dan juga kalau kita mau belajar dengan orang lain yang punya keterbatasan waktu dan tempat” (Siswa 8)

(Manfaat yang saya dapat adalah perasaan nyaman saat menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan orang lain, karena jika saya berbicara langsung dengan orang lain saya menjadi gugup. Hal lainnya adalah belajar dengan orang lain terkadang terbatas dalam (term of time and place))

Selain itu, siswa juga menilai bahwa media sosial mudah digunakan dan sangat dekat dengan mereka sehingga mereka ingin menggunakannya sebagai media untuk belajar bahasa inggris. Seperti yang dikemukakan kutipan dari wawancara berikut: *“... karena perkembangan teknologi semakin pesat dan kita bisa mengupdate informasi baru dengan cepat di media sosial jadi kenapa tidak pake media sosial juga untuk belajar Bahasa Inggris...”* (Mahasiswa 2)

(Sejak perkembangan teknologi meningkat pesat dan kita dapat memperbarui ide-ide baru dengan cepat di dalam media sosial, jadi mengapa kita tidak menggunakannya untuk belajar bahasa Inggris juga)

“Kita pake media sosial kan sehari-hari, kalau tidak dimanfaatkan sebaik mungkin bakal sia-sia, jadi sekalian main media sosial kita juga bisa mencari konten Berbahasa Inggris yang bisa mempelajari...” (Siswa 3) (Kita telah menggunakan media sosial dalam kehidupan kita sehari-hari, jadi jika kita tidak dapat memanfaatkannya maka tidak ada gunanya. Oleh karena itu, sementara kita mengakses media sosial, kita bisa mencari konten bahasa Inggris yang bisa dipelajari.

IV. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menggunakan media sosial untuk belajar dan meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris. Mereka memilih YouTube sebagai aplikasi yang paling sering digunakan. Siswa mengatakan bahwa media sosial menyediakan sumber konten Bahasa Inggris yang bisa digunakan untuk melatih kemampuan Bahasa Inggris mereka khususnya dalam memahami, memperluas kosa-kata serta pengetahuan pengucapan kata. Lebih lanjut, karena media sosial menyediakan banyak konten berbahasa Inggris, siswa dapat memilih konten berbahasa Inggris yang mereka suka kapan dan di mana saja. Situasi menciptakan lingkungan yang bebas dari stress untuk siswa sehingga mereka nyaman dan termotivasi untuk belajar bahasa Inggris di luar sekolah. Siswa juga menyebutkan tantangan yang mereka hadapi yaitu masalah koneksi internet, privasi, dan konten yang tidak pantas. Dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki persepsi positif terhadap penggunaan media sosial untuk belajar Bahasa Inggris.

REFERENSI

- Adi Kasuma, S. A. (2017). Using Facebook for English language learning: The differences among gender and ethnicity. *Journal of Nusantara Studies (JONUS)*, 2(1), 177.
- Ahmed, B. E. S. (2020). Social media in teaching of languages. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 15(12), 72–80.
- Akram, W., & Kumar, R. (2018). A Study on positive and negative effects of social media on society. *International Journal of Computer Sciences and Engineering Open Access*, 5(10), 347–354.
- Toha, M. (2003). *Prilaku organisasi konsep dasar dan aplikasinya*. Raja Grafindo Persada.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar psikologi umum*. Andi.
- Yunus, M. M., Salehi, H., & Chenzi, C. (2012). Integrating social networking tools into ESL writing classroom: Strengths and weaknesses. *English Language Teaching*, 5(8), 42–48.
- La Hanisi, A., Risdiany, R., Dwi Utami, Y., & Sulisworo, D. (2018). The use of WhatsApp in collaborative learning to improve English teaching and learning process. *International Journal of Research Studies in Educational Technology*, 7(1), 29–35.
- Lauder, A. (2008). The status and function of English in Indonesia: A review of key factors. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 12(1), 9–20.
- Lederer. (2012). *Pros and cons of social media in the classroom*. *Campus Technology*. Campus Technology. <https://campustechnology.com/articles/2012/>
- Mohmed Al-Sabaawi, M. Y., & Dahlan, H. M. (2018). Acceptance model of social media for informal learning. *Lecture Notes on Data Engineering and Communications Technologies*, 5(May), 679–687.